

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam proses perancangan pusat pendidikan dasar dan terapi bagi anak *cerebral* palsy, penulis membuat suatu simpulan pemecahan masalah yang dilakukan berdasarkan pembagian dua buah analisis dari dua aspek, aspek-aspek tersebut adalah aspek fisik dan no-fisik.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan aspek fisik dapat dikaitkan dengan identifikasi masalah yang terdapat pada point 1a dan 1b, diantaranya adalah:

- Penggabungkan fungsi sekolah dan terapi, dipisah dengan cara melakukan pembagian fungsi ruangan tersebut kedalam zoning dan blocking yang jelas.

Pembagian tersebut dapat dilihat pada:

- Bagian kiri bangunan lantai satu digunakan sebagai fasilitas terapi
- Bagian tengah dan kanan bangunan lantai satu digunakan sebagai fasilitas sekolah.

Kedua hal ini dibagi berdasarkan kebutuhan ruang dan ketersediaan ruang-ruang yang ada.

- Pusat pendidikan dasar dan terapi bagi anak *cerebral palsy* dirancang untuk menunjang kemandirian siswanya dengan tetap memperhatikan standar-standar keamanan, kemudahan jangkauan, dan jalur sirkulasi yang terarah.
 - Terdapat ketinggian *handrail* yang secara ergonomis tepat untuk anak, yaitu dengan ketinggian 75cm.
 - Peletakan *furniture* yang mudah dijangkau anak *cerebral palsy* yang bisa berjalan ataupun yang menggunakan kursi roda. Ketinggian furniture yang ditujukan untuk mereka memiliki ketinggian maksimal, yaitu 120 cm.
 - Jalur sirkulasi yang lebih dari cukup untuk anak *cerebral palsy* yang menggunakan kursi roda, yaitu 150 cm untuk satu jalur kursi roda.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan aspek no-fisik dapat dikaitkan dengan identifikasi masalah yang terdapat pada point 2 dan penerapan konsep *outbound* yang digunakan pada perancangan ini, diantaranya adalah:

- Perancangan interior telah menunjang anak *cerebral palsy* dari segi keamanan, kemudahan dan kepercayaan dari sudut pandang orang tua, berikut adalah penerapannya:
 - Bentuk:

Bentuk yang digunakan pada dasarnya berbentuk lingkaran. Penerapan bentuk ini terinspirasi dari bentuk jembatan pada *outbound* yang diterapkan pada bentuk pola lantai dan meja belajar. Penerapan bentuk lingkaran ini dilakukan untuk memberikan kesan keakraban dan pengawasan yang penuh dari guru sebagai pengawas dari segala pusat pembelajaran di kelas.
 - Keamanan:
 - ❖ Penggunaan *furniture* yang tidak bersudut tajam sehingga memberikan keamanan bagi anak *cerebral palsy* untuk tidak terbentur.
 - ❖ Penggunaan *haindrail* yang dijadikan sebagai alat bantu berjalan bagi anak *cerebral palsy*, penggunaan tali tambang pada *handrail* memberikan kesan aman, lentur tetapi tetap kuat. Handrai tersebut terinspirasi pada permainan *outbound*.
 - Warna:

Penerapan warna dibagi menjadi dua bagian, warna utama dan warna pendukung. Warna utama terdiri dari warna hijau, coklat dan biru, secara psikologis warna –warna tersebut memberikan rasa alami, segar, hangat,

nyaman, dan tenang bagi anak. Sedangkan untuk warna pendukung terdiri dari warna merah, orange dan kuning, secara psikologis warna-warna tersebut memberikan rasa berani, bersemangat, kuat, mandiri, ceria, kreatif dan dapat menarik perhatian anak. Warna-warna tersebut biasanya terdapat pada suasana lingkungan *outbound* yang juga tepat untuk mendukung anak *cerebral palsy*.

- Material
 - ❖ Lantai pada perancangan ini menggunakan *vinil*, material *vinil* sangat tepat bagi pengguna kursi roda karena bahannya yang tahan gesek dan tidak licin sehingga meminimalisasi luka akibat kecelakaan terpeleset atau terjatuh sehingga dapat dijadikan nilai tambah bagi kepercayaan dari orang tua. Warna dan motif *vinil* disesuaikan dengan suasana pada *outbound*.
 - ❖ Penggunaan material lainnya yang bebas dari bau atau racun, seperti penggunaan material cat yang terbuat dari senyawa water based.

Konsep “*outbound*” diterapkan dalam desain dengan harapan menghadirkan kesan suasana bermain pada saat melakukan aktivitas *outbound*.

- Konsep “*outbound*” bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak *cerebral palsy* untuk selalu belajar bergerak.
- Warna-warna yang digunakan adalah warna yang berkesan natural dan hangat (hijau, coklat, dan biru) dengan penambahan warna cerah sebagai aksen (merah, kuning dan orange) untuk memberikan kesan ceria dan bersemangat di dalam ruang.

5.2 Saran

Berdasarkan dari seluruh analisis dan data yang telah terkumpul, penulis memberikan berbagai saran yang diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya adalah:

- Keilmuan desain: Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, dimana disinilah anak dilatih untuk bertumbuh baik secara fisik maupun mental. Pada perancangan pusat pendidikan dasar dan terapi bagi anak *cerebral palsy* terdapat perbedaan dari sekolah pada umumnya. Pada sekolah ini, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah dari segi keamanan dan jalur sirkulasi yang menunjang anak *cerebral palsy*. Selain itu perlu diperhatikan pula dari segi psikologisnya, sekolah ini harus membuat anak dan orang tua merasa nyaman dan tenang ketika sedang beraktivitas.

- Sekolah sejenis: diharapkan sekolah sejenis dapat lebih memerhatikan kebutuhan dan keterbatasan anak *cerebral palsy* agar dapat menunjang perkembangan pertumbuhan mereka, misalnya penggunaan *furniture* haruslah sesuai tingkat kecacatan mereka, karena pada umumnya anak *cerebral palsy* menghabiskan waktunya di kursi. Penggunaan kursi yang tepat dapat memperbaiki bentuk tubuh mereka yang terkadang perlu disangga agar dapat beraktivitas menjadi lebih baik.